

Pusat Hasil Laut Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Di Kabupaten Wakatobi

Nahdatunnisa¹, Elvina Sari Taufiq², Ahmad Hairun³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Muhammad Dahlan No.10 Kendari

Info Artikel :

Disubmit: 9 Maret, 2025

Direview : 9 Maret, 2025

Diterima : 9 Maret, 2025

Kata Kunci :

Pusat Hasil Laut, Arsitektur Neo-Vernakular, Wakatobi, Keberlanjutan

Penulis Korespondensi:

Nahdatunnisa

Email: Nahdatunnisa@umkendari.ac.id

Abstrak

Kabupaten Wakatobi memiliki potensi hasil laut yang melimpah, namun pemanfaatannya masih kurang optimal akibat minimnya infrastruktur pengolahan dan distribusi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah Pusat Hasil Laut yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan dan pemasaran, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penelitian. Tujuan utama perancangan ini adalah menciptakan fasilitas yang mendukung keberlanjutan industri perikanan serta memperkuat identitas budaya lokal.

Metode yang digunakan dalam perancangan meliputi studi literatur, analisis tapak, serta pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, yang mengadaptasi elemen tradisional Wakatobi dengan teknologi dan material modern.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan konsep Neo-Vernakular dapat menciptakan bangunan yang selaras dengan lingkungan, fungsional, serta berdaya guna bagi masyarakat. Kesimpulannya, Pusat Hasil Laut ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal serta menjaga keberlanjutan sumber daya laut di Wakatobi.

Abstract

Wakatobi Regency has abundant seafood potential, but its utilization is still not optimal due to the lack of processing and distribution infrastructure. Therefore, a Seafood Center is needed that not only functions as a place for processing and marketing, but also as an education and research center. The main objective of this design is to create facilities that support the sustainability of the fishing industry and strengthen local cultural identity.

The methods used in the design include literature study, site analysis, and Neo-Vernacular architectural approach, which adapts traditional elements of Wakatobi with modern technology and materials.

The design results show that the application of the Neo-Vernacular concept can create a building that is in harmony with the environment, functional, and useful for the community. In conclusion, the Seafood Center is expected to improve local economic welfare and maintain the sustainability of marine resources in Wakatobi.

Translated with www.DeepL.com/Translator (free version)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan hasil laut melimpah. Potensi ini menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sumber utama perekonomian masyarakat setempat. Namun, kurangnya infrastruktur pengolahan dan distribusi hasil laut menyebabkan pemanfaatannya belum optimal (1). Banyak hasil laut yang dijual dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah fasilitas yang dapat mengakomodasi proses pengolahan, penyimpanan, pemasaran, hingga edukasi terkait pemanfaatan hasil laut secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan arsitektur yang relevan dalam perancangan fasilitas ini adalah arsitektur Neo-Vernakular. Pendekatan ini mengadaptasi elemen arsitektur tradisional setempat dengan teknologi dan material modern guna menciptakan bangunan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya lokal. Menurut , arsitektur Neo-Vernakular memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat pada suatu daerah. Studi lain oleh (2) juga menekankan bahwa penerapan arsitektur Neo-Vernakular dapat meningkatkan efisiensi energi serta menciptakan ruang yang lebih nyaman bagi penggunanya.

Selain aspek arsitektural, keberlanjutan dalam pengelolaan hasil laut juga menjadi faktor penting dalam perancangan pusat ini. Menurut penelitian oleh (3), konsep keberlanjutan dalam industri perikanan dapat dicapai dengan penerapan sistem pengolahan yang ramah lingkungan serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan teknologi pengolahan limbah yang efisien, seperti sistem daur ulang air dan pemanfaatan limbah ikan untuk produk turunan.

Metode yang digunakan dalam perancangan Pusat Hasil Laut ini meliputi studi literatur, analisis tapak, serta eksplorasi bentuk arsitektur berdasarkan prinsip Neo-Vernakular. Studi literatur digunakan untuk memahami konsep desain yang sesuai dengan konteks lokal, sementara analisis tapak bertujuan untuk menentukan aspek lingkungan dan sosial yang harus diperhatikan dalam perancangan. Eksplorasi bentuk arsitektur dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, fungsionalitas, dan keberlanjutan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan Pusat Hasil Laut di Wakatobi dapat menjadi fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi dan pengolahan hasil laut, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penerapan arsitektur Neo-Vernakular akan memastikan bahwa bangunan ini tetap mencerminkan identitas budaya setempat sambil beradaptasi dengan kebutuhan modern. Pada akhirnya, proyek ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Wakatobi serta mendukung upaya pelestarian sumber daya laut secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan desain yang mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional dengan teknologi dan material modern guna menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks lokal. Menurut (4), pendekatan ini memungkinkan bangunan tetap mencerminkan identitas budaya lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian (5) yang menyatakan bahwa Neo-Vernakular dapat menciptakan arsitektur yang kontekstual dan fungsional tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Pendekatan ini sangat relevan dalam perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi, mengingat daerah ini memiliki kekayaan budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan pesisir.

Kabupaten Wakatobi memiliki potensi hasil laut yang besar, namun pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya infrastruktur pengolahan dan distribusi. Studi oleh (6) menunjukkan bahwa pengelolaan hasil laut yang baik memerlukan integrasi antara fasilitas pengolahan, pemasaran, dan edukasi. Selain itu, penelitian oleh (7) menyoroti tantangan utama dalam pengelolaan hasil laut di daerah ini, seperti keterbatasan teknologi, kurangnya akses pasar, dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya laut. Oleh karena itu, keberadaan pusat hasil laut yang terintegrasi dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Keberlanjutan dalam pengelolaan hasil laut menjadi faktor penting dalam perancangan pusat ini. Menurut penelitian (8), penerapan konsep keberlanjutan dalam industri perikanan dapat dilakukan dengan pendekatan ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem daur ulang limbah. Selain itu, studi oleh (9) menunjukkan bahwa teknologi pengolahan hasil laut berbasis zero waste dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar dapat mendukung ekosistem laut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Selain aspek keberlanjutan, adaptasi terhadap iklim lokal menjadi faktor utama dalam perancangan bangunan berbasis arsitektur Neo-Vernakular. Studi oleh (10) menegaskan bahwa penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional dapat meningkatkan kenyamanan termal serta mengurangi konsumsi energi. Selain itu, penelitian oleh (11) menunjukkan bahwa desain bangunan yang mempertimbangkan ventilasi alami dan orientasi bangunan yang tepat dapat mengurangi ketergantungan pada sistem pendingin buatan. Oleh karena itu, dalam perancangan pusat ini, pemanfaatan material lokal serta strategi desain pasif perlu diterapkan untuk menciptakan bangunan yang nyaman dan hemat energi.

Pusat Hasil Laut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan dan distribusi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Menurut studi oleh (12), kehadiran pusat ini dapat meningkatkan daya saing produk perikanan lokal dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian oleh (13) menunjukkan bahwa integrasi antara fasilitas pengolahan dan pemasaran dalam satu kawasan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jangkauan pasar hasil laut. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

METODE

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai Pusat Hasil Laut dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Kabupaten Wakatobi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut :

A. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui beberapa metode berikut:

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi eksisting di Kabupaten Wakatobi, termasuk potensi hasil laut, pola aktivitas masyarakat, infrastruktur yang tersedia, serta kondisi lingkungan dan iklim. Selain itu, dilakukan analisis tapak yang mencakup aspek topografi, aksesibilitas, orientasi matahari, arah angin, serta penggunaan lahan di sekitar lokasi perancangan.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti nelayan, pengusaha perikanan, masyarakat setempat, pemerintah daerah, serta akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang arsitektur dan perikanan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan, tantangan, dan harapan terhadap pembangunan pusat hasil laut.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis serta perancangan. Metode pengumpulan data sekunder meliputi:

- Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta regulasi yang berkaitan dengan arsitektur Neo-Vernakular, pengelolaan hasil laut, dan prinsip keberlanjutan dalam desain bangunan pesisir. Kajian ini membantu dalam memahami teori dan konsep yang relevan dengan proyek perancangan.
- Dokumentasi dan Data Statistik
Dokumentasi berupa peta wilayah, laporan pemerintah, serta data statistik mengenai industri perikanan di Wakatobi dikumpulkan dari instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga penelitian lainnya. Data ini digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh terhadap perancangan pusat hasil laut.
- Studi Komparatif
Studi komparatif dilakukan dengan menganalisis beberapa pusat hasil laut atau fasilitas serupa di daerah lain, baik di dalam maupun luar negeri. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan serta kelemahan dari desain yang telah diterapkan, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep yang lebih baik.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara kualitatif:

- Analisis Kualitatif
Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pusat Hasil Laut dan penerapan arsitektur Neo-Vernakular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perencanaan Gedung Pusat Hasil Laut ini ditetapkan pada pulau Wangi-Wangi. Hal ini didasari dengan pulau Wangi-Wangi merupakan pintu gerbang utama menuju Wakatobi yang menyimpan keindahan dunia bawah laut, yang didukung dengan bandara Matahora yang akan dikembangkan menjadi bandara internasional.

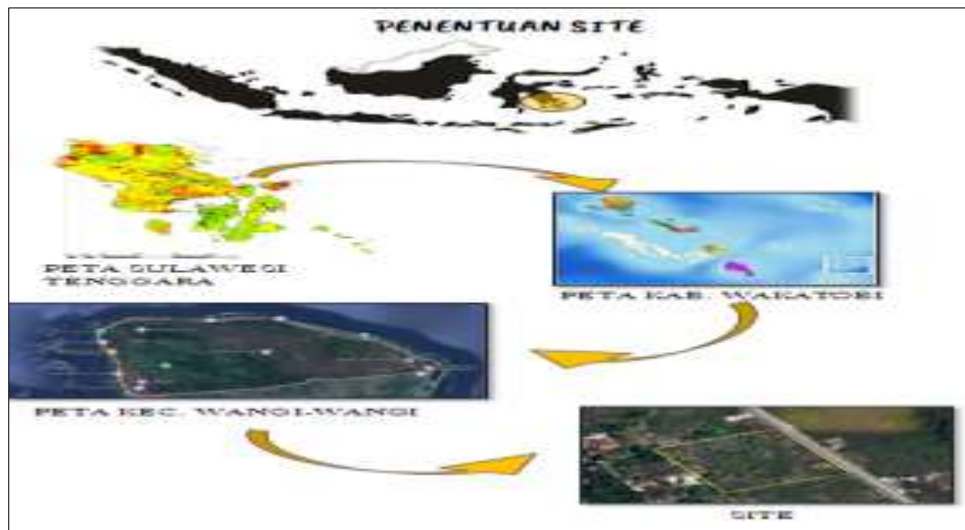
Lokasi perancangan Pusat Hasil Laut ini berada di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kabupaten Wakatobi merupakan kawasan kepulauan yang terdiri dari empat pulau utama, yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, serta dikenal sebagai salah satu destinasi wisata bahari nasional dan internasional karena kekayaan biota laut dan keindahan alam bawah lautnya.

Lokasi tapak direncanakan berada di kawasan pesisir Pulau Wangi-Wangi, yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan di Wakatobi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, seperti kedekatannya dengan pelabuhan rakyat dan pasar ikan tradisional, ketersediaan infrastruktur jalan, serta aksesibilitas yang baik dari pusat kota dan jalur transportasi laut.

Selain itu, karakteristik geografis pesisir Wangi-Wangi yang landai, memiliki garis pantai yang luas, serta aktivitas nelayan yang aktif menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat hasil laut terpadu yang berfungsi tidak hanya sebagai sentra pengolahan dan distribusi hasil laut, tetapi juga sebagai sarana edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya maritim lokal. Dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan ekologis yang positif bagi masyarakat Wakatobi.

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat dijelaskan mengenai kondisi tapak sebagai berikut:

1. Luas Tapak 3,5 Ha
2. Batasan Site
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Lahan Kosong
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Lahan Kosong dan Rumah Warga
5. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lahan Kosong

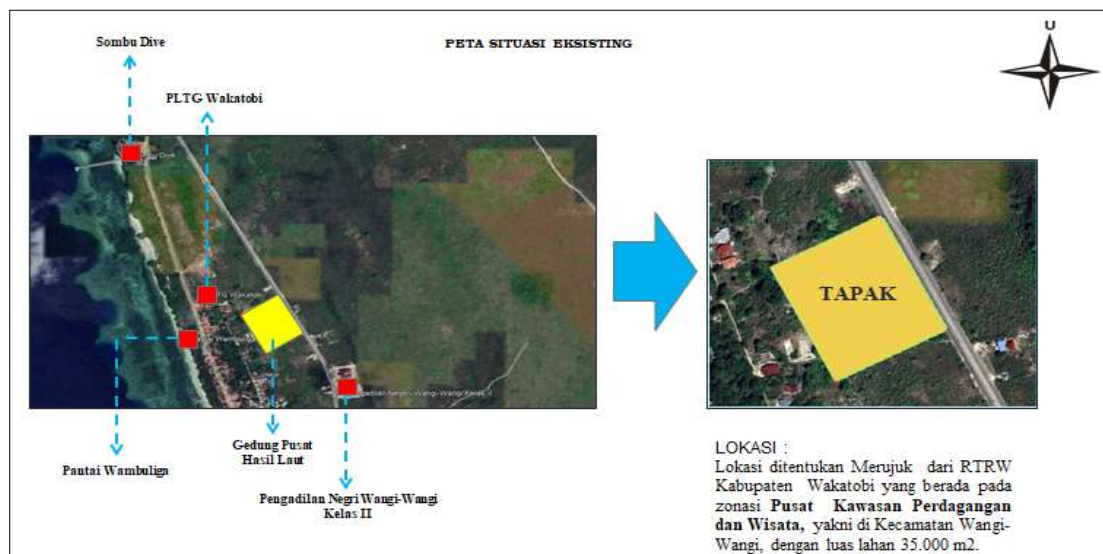


Gambar 1. Penentuan Lokasi dan Tapak
Perencanaan (Sumber : Penulis, 2025)

3.2 Potensi Tapak

a. Orientasi Terhadap Arah Matahari dan Angin

Kelurahan Wangi-Wangi merupakan wilayah dalam Pulau Wangi-Wangi yang cukup sesuai dan potensial sebagai lokasi perencanaan Pusat Hasil Kelautan.

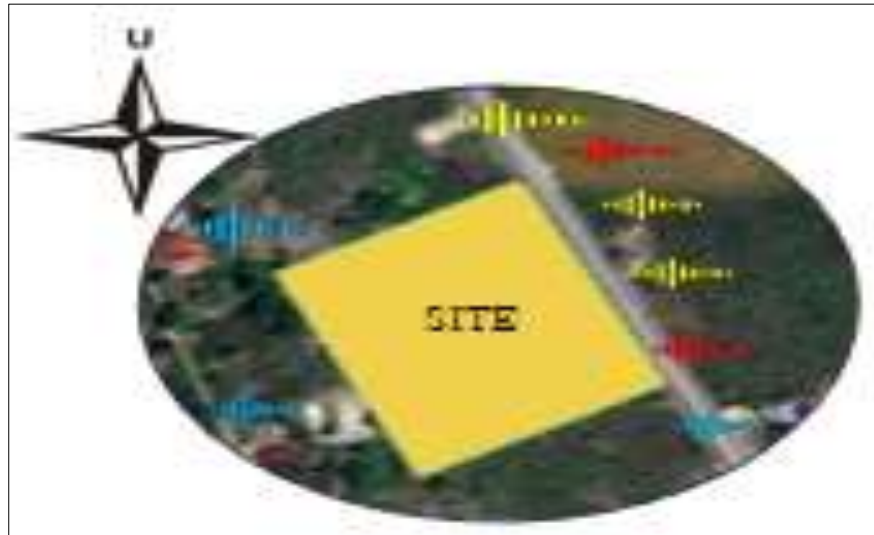


Gambar 2. Lokasi Tapak
(Sumber : Penulis, 2025)

Tapak terpilih berada pada Desa Sombu, Jl. Ahmad Yani, Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara 93793. Yang dilalui oleh jalan kolektor primer, dan peruntukan lahan sebagai area perikanan, perdagangan dan jasa dan pariwisata.

b. Kebisingan

Sumber bunyi berasal dari luar site Suara bising kendaraan yang melintas di jalan utama pada bagian Timur site dan suara bising dari permukiman warga. Suara dengan frekuensi rendah yang berada pada bagian Selatan site.



Gambar 3. Analisis Sumber Kebisingan Pada Tapak

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

c. Sirkulasi dan Pencapaian Ke Tapak

Sirkulasi dan pencapaian ke tapak merupakan aspek penting dalam perancangan Pusat Hasil Laut dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Kabupaten Wakatobi. Faktor ini menentukan bagaimana aksesibilitas ke lokasi dirancang agar dapat mendukung fungsi bangunan secara optimal, baik untuk masyarakat, pekerja, maupun kendaraan logistik. Aksesibilitas ke Lokasi Tapak bisa di akses dari arah utara dan arah timur tapak



Gambar 4. Analisis Sirkulasi Kawasan Dan Pencapaian Ke Tapak

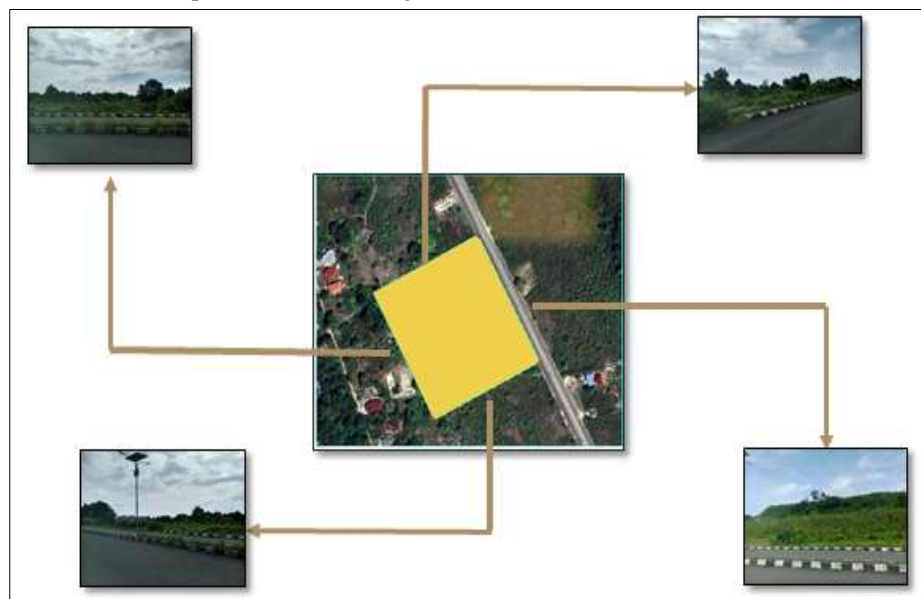
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Analisis sirkulasi kawasan dan pencapaian ke tapak merupakan tahapan penting dalam perancangan Pusat Hasil Laut dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Kabupaten Wakatobi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana aksesibilitas menuju tapak dan pergerakan di dalam kawasan dapat dioptimalkan untuk mendukung aktivitas utama, seperti distribusi hasil laut, pengolahan, dan interaksi masyarakat.

Sistem Pola sirkulasi Menggunakan pola sirkulasi terpusat dianalisis menurut kondisi eksisting tapak dimana akses untuk menuju site menggunakan jalan utama dengan menggunakan pola sirkulasi terpusat.

Aksesibilitas kawasan merupakan elemen penting dalam perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi karena berpengaruh langsung terhadap kemudahan dan kenyamanan mobilitas pengguna, baik dari kalangan masyarakat lokal, pelaku industri hasil laut, maupun wisatawan. Kawasan ini dirancang memiliki dua jalur utama akses, yaitu melalui jalur darat dan jalur laut. Akses darat menghubungkan kawasan dengan jalan utama kabupaten, memungkinkan kendaraan distribusi dan pengunjung mencapai lokasi secara efisien melalui jalan yang dirancang lebar dan aman. Sementara itu, akses laut diwujudkan melalui dermaga khusus yang menjadi titik kedatangan hasil laut dari nelayan sekaligus sarana transportasi bagi wisatawan yang menggunakan perahu atau kapal kecil.

Di dalam kawasan, sistem sirkulasi dirancang inklusif, mencakup jalur pedestrian yang ramah disabilitas, jalur sepeda, dan ruang publik yang mudah dijangkau (14–16). Penempatan signage, pencahayaan, serta rambu informasi juga diatur dengan baik untuk memudahkan orientasi pengunjung (17–20). Dengan perencanaan aksesibilitas yang matang, kawasan ini diharapkan mampu mendukung aktivitas ekonomi, distribusi hasil laut, serta meningkatkan daya tarik wisata secara terpadu dan berkelanjutan.

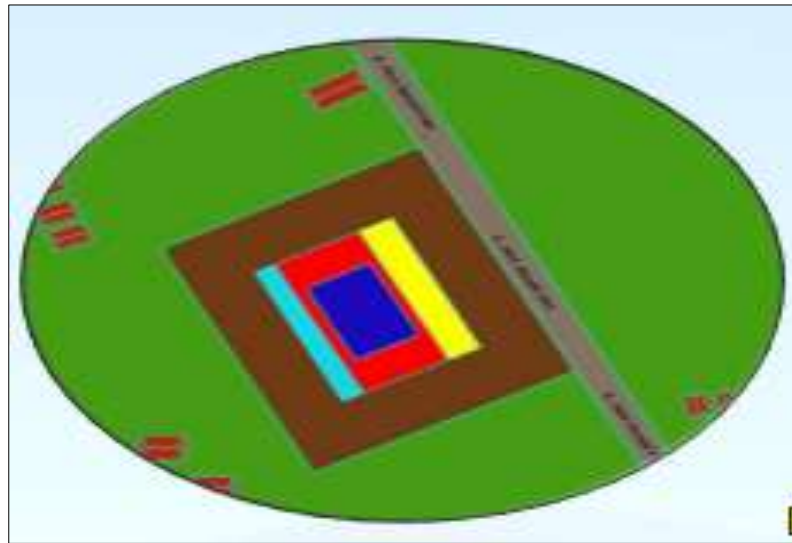


Gambar 5. View Kedalam dan Keluar Tapak
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

d. Penzoningan

Penzoningan merupakan proses pembagian kawasan atau tapak ke dalam zona-zona berdasarkan fungsi dan aktivitas yang berbeda. Dalam perancangan Pusat Hasil Laut dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Kabupaten Wakatobi, penzoningan bertujuan untuk menciptakan tata ruang yang efisien, memastikan kelancaran sirkulasi, serta mengurangi potensi konflik antar aktivitas yang ada dalam kawasan.

Penzoningan ditata dengan penempatan bangunan dan ruang yang memiliki fungsi atau fasilitas lebih privat kemudian fungsi yang lebih umum. Ketika pengunjung akan memasuki Kawasan Bangunan.



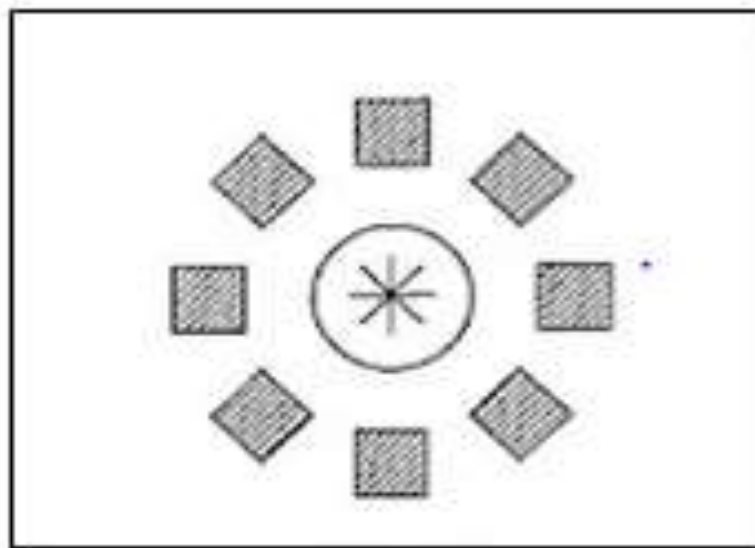
Gambar 6. Tanggapan Rancangan Terhadap Penzoningan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

e. Pola Tata Masa

Perencanaan pola tata masa bangunan pada Gedung Pusat Hasil Laut di Kabupaten Wakatobi menerapkan pola Konfigurasi massa Terpusat.

f. Sistem Pola Sirkulasi

Sistem Pola sirkulasi Menggunakan pola sirkulasi terpusat dianalisis menurut kondisi eksisting tapak dimana akses untuk menuju site menggunakan jalan utama dengan menggunakan pola sirkulasi terpusat.



Gambar 7. Pola Sirkulasi Terpusat
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Pola sirkulasi pada kawasan Pusat Hasil Laut di Wakatobi dirancang untuk menciptakan alur pergerakan yang tertib, efisien, dan terpisah antara jalur publik, distribusi, serta operasional. Hal ini bertujuan agar aktivitas kawasan dapat berjalan lancar tanpa terjadi tumpang tindih yang mengganggu kenyamanan maupun keselamatan pengguna.

Sirkulasi utama dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sirkulasi kendaraan pengangkut hasil laut, sirkulasi pengunjung atau publik, dan sirkulasi internal pekerja. Kendaraan distribusi memiliki jalur khusus yang langsung terhubung dengan area bongkar muat dan pengolahan hasil laut agar memudahkan proses logistik. Sementara itu, sirkulasi pengunjung dirancang mengarah ke zona edukasi, wisata, dan pasar ikan, dengan jalur pedestrian yang aman, ramah disabilitas, serta dilengkapi dengan area istirahat dan taman terbuka.

Untuk mendukung sirkulasi laut, dermaga atau pelabuhan kecil disediakan sebagai titik keluar-masuk hasil laut dan wisatawan, yang terkoneksi langsung dengan jalur darat melalui koridor khusus. Pola sirkulasi juga mempertimbangkan arah angin, intensitas matahari, dan kondisi kontur tapak agar menciptakan pergerakan alami dan nyaman. Dengan penataan sirkulasi yang baik, kawasan ini dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat produksi, edukasi, dan rekreasi yang terorganisir.

g. Gubahan Bentuk dan Tampilan Bangunan

1. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 8. Proses Transformasi Bentuk Tampilan Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Desain Pusat Hasil Laut di Wakatobi mengadopsi filosofi yang mengakar pada kearifan lokal serta prinsip arsitektur Neo-Vernakular yang menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi modern. Filosofi bentuk dan tampilan bangunan tidak hanya mencerminkan identitas budaya Wakatobi, tetapi juga memperhitungkan keberlanjutan, fungsi, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Bentuk bangunan terinspirasi dari beberapa elemen utama dalam budaya dan lingkungan Wakatobi, yaitu:

a. Perahu Suku Bajo

Bentuk bangunan mengadaptasi elemen lengkungan dari perahu Suku Bajo yang menjadi simbol ketahanan, mobilitas, dan hubungan erat masyarakat dengan laut. Elemen ini diterjemahkan ke dalam atap melengkung atau struktur berbentuk dinamis yang mencerminkan pergerakan ombak dan angin laut.

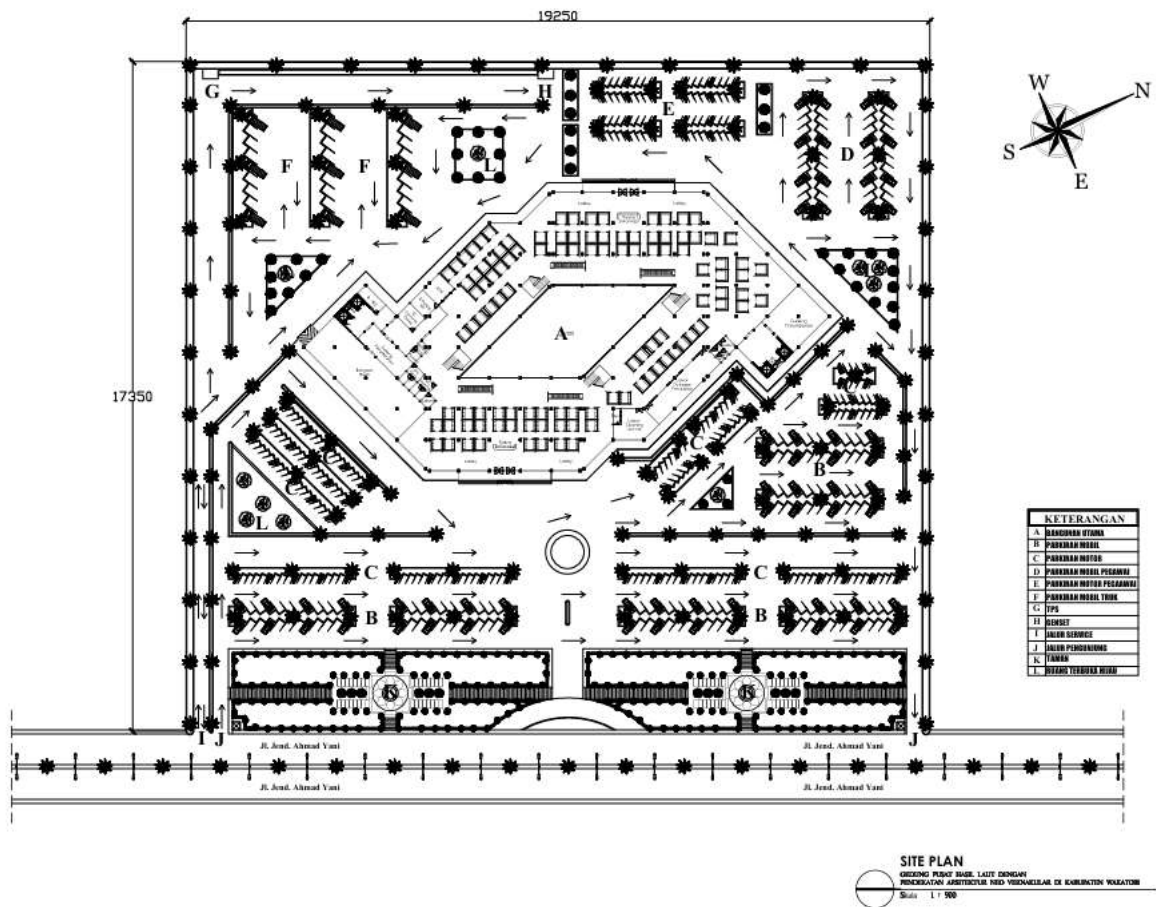
3. Hasil Perancangan

Perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular bertujuan untuk menciptakan pusat ekonomi, edukasi, dan rekreasi yang berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Desain kawasan ini dibagi ke dalam beberapa zona utama, yaitu zona

produksi dan pengolahan, zona pasar dan pemasaran, zona edukasi dan pelatihan, zona administrasi, serta zona ruang terbuka hijau untuk mendukung fungsi ekologis dan sosial.

Bentuk bangunan terinspirasi dari perahu Suku Bajo dan rumah panggung tradisional, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan pesisir untuk menghadapi angin laut dan pasang surut air. Material yang digunakan mengutamakan sumberdaya lokal seperti kayu, bambu, batu karang, dan atap sirap kayu, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan keberlanjutan. Sistem sirkulasi dirancang untuk memastikan akses yang efisien antara jalur distribusi, pengunjung, dan transportasi laut.

Konsep keberlanjutan diterapkan melalui ventilasi alami, pengelolaan air hujan, pemanfaatan energi matahari, serta pengolahan limbah organik. Secara keseluruhan, pusat hasil laut ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, mendukung ekonomi lokal, serta menjadi ikon arsitektur maritim yang ramah lingkungan di Wakatobi.



Gambar 9. Site Plan Perancangan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Arsitektur Neo-Vernakular adalah pendekatan desain yang mengadaptasi elemen arsitektur tradisional dengan teknologi, material, dan metode konstruksi modern untuk menciptakan bangunan yang fungsional, berkelanjutan, dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Penerapan Neo-Vernakular dalam perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi berfokus pada tiga aspek utama: bentuk dan struktur bangunan, pemilihan material, serta strategi keberlanjutan lingkungan.

Penerapan arsitektur Neo-Vernakular dalam Pusat Hasil Laut Wakatobi tidak hanya mempertahankan nilai budaya dan identitas lokal, tetapi juga menjawab tantangan arsitektur modern dengan solusi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan menggabungkan desain tradisional dengan teknologi

konstruksi terkini, proyek ini mampu menciptakan ruang yang fungsional, estetik, serta berkelanjutan bagi masyarakat pesisir Wakatobi.



Gambar 130. Perspektif Kawasan Perancangan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern untuk menciptakan lingkungan yang fungsional, estetik, dan berkelanjutan. Desain ini mempertahankan identitas budaya maritim melalui bentuk bangunan yang terinspirasi dari perahu Suku Bajo dan rumah panggung tradisional, yang mampu beradaptasi dengan kondisi pesisir serta meningkatkan kenyamanan termal. Pemilihan material berbasis sumber daya lokal, seperti kayu, bambu, batu karang, dan atap sirap kayu, dikombinasikan dengan teknologi konstruksi modern untuk meningkatkan daya tahan bangunan terhadap lingkungan pesisir.

Selain itu, strategi keberlanjutan diterapkan melalui sirkulasi udara alami, pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan air hujan, serta pengolahan limbah hasil laut, yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi. Tata ruang dan zonasi dirancang agar mendukung aktivitas ekonomi, edukasi, serta interaksi sosial, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Dengan konsep yang diterapkan, Pusat Hasil Laut Wakatobi tidak hanya menjadi pusat ekonomi perikanan, tetapi juga berfungsi sebagai landmark arsitektur yang mendukung pelestarian budaya, ekowisata, dan pembangunan berkelanjutan. Diharapkan, proyek ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir serta memperkuat identitas Wakatobi sebagai daerah maritim yang kaya akan budaya dan sumber daya alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesainya perancangan Pusat Hasil Laut di Wakatobi dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak akademik, serta rekan-rekan mahasiswa atas bimbingan dan dukungannya. Penghargaan juga kami sampaikan kepada masyarakat Wakatobi atas informasi yang berharga dalam penyusunan konsep desain ini. Terakhir, kami berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa dan motivasinya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putra ES, Sukarni S. STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT LAUT (PUSENTASI) DONGGALA SEBAGAI OBJEK WISATA BAHARI [Internet]. Vol. 3, Jurnal Pariwisata PaRAMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility. STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah; 2022. p. 1–11. Available from: <https://doi.org/10.36417/jpp.v3i1.275>
2. Karim A, Siola A, Tamrin MM. PERANCANGAN PUSAT KULINER DI KABUPATEN BANGGAI LAUT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR [Internet]. Vol. 2, Venustas. Universitas Ichsan Gorontalo; 2022. p. 15–22. Available from: <https://doi.org/10.37195/venustashome.v2i1.280>
3. Farisi F Al, Satwikasari AF. KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR TROPIS PADA BANGUNAN PUSAT PERBELANJAAN MODERN TRANSMART CIBUBUR [Internet]. Vol. 7, PURWARUPA Jurnal Arsitektur. Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2023. p. 117. Available from: <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.31-36>
4. Nurani I. Lanskap Budaya Pacitan dan Korelasinya dengan Sebaran Hunian, Artefak, dan Bahan Baku di Kawasan Gunung Sewu [Internet]. Vol. 39, AMERTA. National Research and Innovation Agency; 2021. p. 97–112. Available from: <https://doi.org/10.24832/amt.v39i2.97-112>
5. SARI DK, LESTARININGSIH DWIJ, NURSRUWENING Y. PERENCANAAN KAWASAN WISATA BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNACULAR DI BANJARNEGARA [Internet]. Vol. 22, Teodolita: Media Komunikasi Ilmiah di Bidang Teknik. Fakultas Teknik Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto; 2021. Available from: <https://doi.org/10.53810/jt.v22i1.394>
6. Rahmawan A, Luketsi WP, Nurfadila AR. Penyuluhan Pengembangan Agroindustri Hasil Laut Pada Kelompok Sadar Wisata Pantai Mutiara, Kabupaten Trenggalek [Internet]. Vol. 4, Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Universitas Islam Madura; 2023. p. 40–7. Available from: <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2023.4.1.40-47>
7. Shafira AW, Kunarso K, Maslukah L. Pengaruh Klorofil-a dan Suhu Permukaan Laut Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) di Perairan Selatan Yogyakarta [Internet]. Vol. 6, Indonesian Journal of Oceanography. Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP); 2024. p. 16–22. Available from: <https://doi.org/10.14710/ijoce.v6i1.18965>
8. Muchaimin JAR, Wuisang CE V, Sembel A. Pasar Ikan adan Fasilitas Wisata Kulineradi Likupang Arsitektur Neo Vernakular [Internet]. repo.unsrat.ac.id; 2024. Available from: <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/5146>
9. Qoiriyah RP. Perancangan pasar ikan di Pare kabupaten Kediri dengan pendekatan Neo-Vernakular [Internet]. etheses.uin-malang.ac.id; 2024. Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/70796>
10. Ariba ZR. Perancangan Resort Dengan Fasilitas Seafood Store Di Jepara Dengan Konsep Mixed-Use Waterfront [Internet]. dspace.uui.ac.id; 2021. Available from: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32408>
11. Amkantari MNF, Setyowati MD. PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DALAM MEREDESAIN PASAR TRADISIONAL NARMADA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT [Internet]. eprints.uty.ac.id. Available from: <https://eprints.uty.ac.id/10977/1/ABSTRAK-5170911169-MUHAMMAD NALDO FEBRIYATNO AMKANTARI.pdf>
12. Suardi SAP, Tauhid FA, Bunawardi RS. Redesain Pusat Pelelangan Ikan dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler di Galesong Utara Takalar [Internet]. Vol. 3, TIMPALAJA : Architecture student Journals. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2021. p. 161–9. Available from: <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v3i2a8>
13. Nurwinda R. Revitalisasi Pangkalan Pendaratan Ikan Cikidang sebagai Identitas Kawasan Wisata Nelayan Pangandaran dengan Pendekatan Kearifan Lokal [Internet]. dspace.uui.ac.id; 2023. Available from: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/48435>
14. Fajar F, Nahdatunnisa N, Tahir MA. Aksesibilitas Jalur Pedestrian Menuju Kota Inklusif dan Berkelanjutan: Accessibility Pedestrian Pathways Towards an Inclusive and Sustainable City. Jurnal Rekayasa Sipil dan Lingkungan. 2024.
15. Adi HP, Nahdatunnisa, Heikoop R, Wahyudi SI. Enhancing Inclusivity: Designing Disability Friendly Pedestrian Pathways. Vol. 14, International Journal of Safety and Security Engineering. 2024. p. 691–9.
16. Tahir MA, Syah AA mustagfir, Hidayat A. Inclusive and Disabled Friendly Pedestrian Path Strategy Strategi Jalur Pedestrian Inklusif dan Ramah Difabel. 2024;2(6):1029–42.

17. Global PT, Teknologi E. FASILITAS JALUR PEDESTRIAN.
18. Nahdatunnisa, Arzal Tahir M. Assessing the performance of the pedestrian path accessibility standards for people with disabilities. *Sinergi (Indonesia)*. 2024;28(3):669–84.
19. Nahdatunnisa N. Optimalisasi layanan infrastruktur jalur pedestrian pada kawasan ruang terbuka hijau publik perkotaan [Internet]. *search.proquest.com*; 2023. Available from: <https://search.proquest.com/openview/0d5b37cc4ced1985175ca67f89a0e6ef/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
20. Nahdatunnisa N, Adi HP, Wahyudi SI, Tahir MA. Evaluasi Kinerja Jalur Pedestrian di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan. *Pros ESEC* [Internet]. 2022; Available from: <http://www.esec.upnvjt.com/index.php/prosiding/article/view/148>